BAB IV

KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DI SEKITAR TERMINAL PELABUHAN DESA SIDOMUKTI MANYAR

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Manyar merupakan daerah yang strategis, dimana kecamatan ini dikelilingi oleh banyak sekali industri, tak jarang jika banyak sekali polusi, macet dan panas tak bisa lepas dari daerah ini, sebelum didirikannya industri kawasan sekitar manyar banyak sekali tambak-tambak garam dan lahan-lahan yang kosong milik warga sekitar, akan tetapi setelah adanya revolusi industri lahan-lahan yang kosong itu didirikan banyak industri. Banyak sekali warga yang menjual lahan mereka untuk dibangun industri dan ada juga warga yang menolak menjual lahan mereka. Dan baru-baru ini ada perusahan yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa logistic (terminal pelabuhan) membangun anak cabang yang berada di kecamatan Manyar. Banyak kontroversi saat membangun proyek tersebut, baik dari masyarakat sekitar maupun pemerintah setempat.

Sidomukti diapit oleh dua desa yakni manyar rejo dan sidorukun. Sidomukti memiliki jumlah nelayan paling banyak diantara dua desa lainnya, oleh karena itu kebanyakan masyarakat sidomukti mengandalkan ekonomi mereka sebagai nelayan. Bisa dikatakan jika ekonomi mereka dalam kategori yang menengah, karena masyarakat sidomukti mengandalkan pekerjaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan sebagai penggerak ekonomi mereka dan juga sebagai ciri khas masyarakat manyar.

1. Gambaran Umum Dan Profil Desa

   a. Batas desa

      Wilayah Desa Sidomukti berbatasan dengan daerah sebagai berikut:

      1. Sebelah utara : Desa Manyar Sidorukun
      2. Sebelah timur : Desa Sukomulyo
      3. Sebelah selatan : Desa Manyarejo
      4. Sebelah barat : Desa Leran

   b. Letak dan Kondisi Geografis

Desa Sidomukti terletak kurang lebih 7,3 Km dari pusat kota Gresik. Desa Sidomukti adalah salah satu dari 23 desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Dilihat dari letak geografisnya, wilayah desa Sidomukti merupakan jalur perhubungan Pantura yang sangat padat serta berdekatan dengan wilayah pengembangan kawasan industri dan juga adanya Terminal Pelabuhan Internasional. Kondisi ini membuat perubahan kehidupan bagi masyarakat nelayan di Desa Sidomukti.

Secara umum topografi Desa Sidomukti datar yang semula merupakan pantai yang landai. Ada beberapa tempat yang relevansinya naik turun, tapi tidak begitu signifikan perbedaan tingginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sidomukti terletak pada daerah dataran rendah permukaan datar dengan ketinggian sekitar 3 meter diatas permukaan air laut. Dengan suhu rata-rata 35-34 derajat C dengan luas tanah 1.070.060 m. Adapun pembagian wilayah tersaji dalam tabe dibawah ini:

Tabel 1.3

Data Luas Wilayah Desa

Pemukiman	26 ha
Tambak	1.035 ha
Fasilitas Umum	9.06 ha
Luas	1.070,060 ha

2. Gambaran Umum Demografis

a. Kondisi Geografis

Bahasan demografis Desa Sidomukti akan dibagi menjadi 4 yaitu mengenai kepadatan penduduk, mata pencarian, kepemilikan saran perikanan dan mekanisme hasil perikanan/ hasil laut.

b. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang mendiami Kelurahan Sidomukti adalah sebanyak 4449 jiwa dengan perincian laki-laki 2368 jiwa dan 1426 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 655 KK. Data tentang keadaan jumlah penduduk di Kelurahan Sidomukti, maka dapat dirinci sebagai berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.4

Data Jumlah Penduduk

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	2.368 orang
2	Perempuan	1.426 orang
3	Kepala Keluarga	655

Sumber: Data profil desa 2008

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwasannya antara jumlah laki-laki dan perempuan mempunyai selisih 942orang. Berarti ada dominasi kuantitas antara keduanya dalam penguasaan dalam hal pelayanan publik (kesehatan, pendidikan, ataupun pelayanan lainnya.

Desa Sidomukti memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Dimana terkonsentrasi di wilayah utara Desa Sidomukti dan wilayah selatan masih dalam proses pengembangan dan pembangunan. Adapun komposisi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian tersaji dalam dibawah ini:

c. Keadaan Sosial dan Budaya

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan bangsa, karena pendidikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Sidomukti, faktor pendidikan masih tetap menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan bagi masyarakat. Di desa ini juga masih terdapat buta huruf sehingga memerlukan perhatian pemerintah dalam menangani masalah pendidikan. Fasilitas pendidikan sudah cukup memadai karena terdapat sarana pendidikan. Maka akan dapat dirinci pada table berikut ini:

Tabel 1.5

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk tidak tamat SD/sederajat	5 orang
3	Penduduk tamat SD/sederajat	12 orang
4	Penduduk tamat SLTP/sederajat	24 orang
5	Penduduk tamat SLTA/sederajat	256 orang
6	Penduduk tamat D-1	7 orang
7	Penduduk tamat D-2	3 orang
8	Penduduk tamat D-3	8 orang
9	Penduduk tamat S-1	26 orang

Sumber : Data Profil Desa Tahun 2008

Dari data tabel diatas dapat dibaca bahwa penduduk yang berusia 10 tahun ke atas tidak ada yang buta huruf, penduduk yang tidak tamat SD berjumlah 5 orang , penduduk yang tamat SD berjumlah 12 orang, berarti ada antara penduduk yang lulus SD dengan tidak lulus SD, penduduk yang tamat SLTP dapat digolongkan kedalam kelompok pendidikan sekolah menengah pertama dimana jumlahnya ada 24 orang, jumlah penduduk yang tamat SLTA dapat digolongkan kedalam kelompok pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah menengah atas dimana jumlahnya ada 256 orang, dan penduduk yang tamat D1 berjumlah 7 orang, penduduk yang tamat D2 berjumlah 3 orang, penduduk yang tamat D3 berjumlah 8 orang, sedangkan penduduk yang tamat SI berjumlah 26 orang, dan penduduk yang tamat S2 dan S3 masih belum ada.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwasannya, jumlah penduduk yang tamat SLTA cukup banyak dan jumlah penduduk yang sudah selesai pendidikan wajib dua belas tahun juga cukup banyak yang sudah lulus, jadi dapat dikatakan angkatan kerja di Desa Sidomukti bisa terbilang cukup tinggi.

b. Agama

Bagi masyarakat yang ada di desa Sidomukti, agama merupakan salah satu faktor yang cukup dominan, pemeluk agama yang tersebar di desa Sidomukti adalah islam. Kehidupan dan kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan cukup baik. Gambaran keadaan penduduk menurut golongan agama, maka akan dapat dirinci pada table berikut ini:

Tabel 1.6

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3.924
2.	Kristen	6

Sumber: Data Profil Desa Tahun 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas, mayoritas kaum muslim di Desa Sidomukti sangatlah banyak yang berjumlah 3.924 orang, sedangkan untuk kaum minoritas atau agama Kristen berjumlah 6 orang.

c. Kesehatan

Gambaran kesehatan dalam wilayah Sidomukti dapat dikatakan masih kurang memadai. Hal ini didasarkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya masalah kesehatan. Sarana dan prasarana dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1.7

URAIAN	JUMLAH
Puskesmas	1
Posyandu	1
Bidan	1

Sumber: Data Profil Desa Tahun 2008

1. Derajat Kesehatan

Untuk angka kematian bayi dan ibu relative kecil, dikarenakan kader posyandu, bidan, dan puskesmas serta tenaga kesehatan lainnya secara rutin setiap bulan melakukan kunjungan atau pengobatan dan selalu proaktif dan peduli terhadap masalah kesehatan warga.

2. Puskesmas dan Sarana Kesehatan Lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sidomukti memiliki puskesmas yang letaknya tepat di jantung desa dan puskesmas sebelah timur, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

Desa Sidomukti yang terletak di daerah pesisir, sehingga besar dari masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Ada yang berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 90 orang dan nelayan sebanyak 150 orang, data lengkapnya bisa dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.8

URAIAN	JUMLAH
Nelayan Asli	135
Nelayan Pendatang	15

Sumber: Data Profil Desa Tahun 2008

d. Mekanisme Pemasaran Hasil Perikanan/Hasil Laut.

Tabel 1.9

Pemasaran Hasil Perikanan

1	Dijual langsung ke konsumen	20 Orang
2	Dijual melalui tengkulak	7 Orang
3	Dijual melalui pasar	5 Orang

Sumber: Data Profil Desa Tahun 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dilihat tabel di atas, bahwa nelayan yang menjual hasil ikan mereka langsung ke konsumen berjumlah 20 orang, sedangkan 7 orang nelayan lainnya menjual hasil ikan mereka kepada tengkulak, dan juga ada nelayan yang menjual hasil ikan mereka langsung ke pasar. Bisa dilihat bahwa mayoritas nelayan menjual hasil ikan mereka langsung kepada konsumen.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi Kehidupan Masyarakat Sebelum Adanya Terminal Pelabuhan

Sebelum industri di Desa Sidomukti, masyarakat Sidomukti sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani tambak dan nelayan atau juga disbeut *kropohan.* Dengan perkembangan kabupaten Gresik, di Desa Sidomukti banyak bermunculan industri berskala besar, sedang, dan kecil yang mengakibatkan merosotnya ekonomi masyarakat manyar terutama dalam hal mencari ikan pada waktu sebelum adanya terminal pelabuhan banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari mencari ikan, setelah adanya terminal pelabuhan menjadikan semakin sedikitnya minat masyarakat untuk mencari ikan. Banyaknya reklamasi dan pendangkalan di muara yang dilakukan oleh perusahaan industri terutama terminal pelabuhan yang melakukan reklamasi besar-besaran yang mengakibatkan area tangkap nelayan menyempit, polusi udara, limbah dan banyaknya pohon-pohon yang tumbang di tengah-tengah sungai sehingga sulit untuk dilewati perahu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan ekonomi dalam kaitannya dengan sosial budaya masyarakat nelayan adalah penggalian informasi mengenai: 1) pengaruh sistem kemasyarakatan terhadap aktivitas kehidupan ekonomi: 2) cara berpikir, pandangan dan sikap warga masyarakat terhadap aktivitas kehidupan ekonominya: 3) sikap hidup dari warga masyarakat terhadap kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonominya: 4) sikap warga masyarakat terhadap kerja, kekayaan dan sistem gotong royong. Informasi ini akan hal-hal yang dimaksud diharapkan dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa masyarakat nelayan membentuk dan menjalani kehidupan perekonomiannya.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, ada beberapa data yang saya peroleh salah satunya yakni, Ibu ningsuna, beliau memiliki 3 orang anak laki-laki yang semuanya bekerja di pabrik dan suaminya sebagai nelayan. Kegiatan sehari-hari beliau adalah sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai penjual ikan, setiap pagi beliau harus pergi ke pasar yang berada di kecamatan glagah untuk menjual hasil tangkapan ikan yang diperoleh suaminya. Beliau ke pasar diantar oleh suaminya dan saat siang hari suaminya kembali untuk menjemputnya.

Kegiatan ibu ningsuna ketika dirumah selain mengolah sisa ikan yang tidak laku beliau juga sebagai buruh mengupas udang. Sisa ikan yang tidak laku biasanya beliau olah sebagai pepes, presto, dan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panggang yang kemudian di jual ke tetangga yang ingin membelinya dan terkadang juga diolah sendiri sebagai lauk sehari-hari.

Ketika melakukan wawancara peneliti disambut dengan sangat baik dan sikap yang ramah, ketika menanyakan mengenai kehidupan sehari-hari dan kondisi sosial ekonomi yang sedang dialami sebelum adanya terminal pelabuhan.[40]

Ibu Ningsuna mengatakan bahwa:

> " Kehidupan masyarakat nelayan saat ini ya gitu mbk. Kalau kondisi ekonomi sebelum dibangun pelabuhan ya sangat jauh berbeda sekali mbak, kalau dulu suami saya bisa membawa pulang ikan banyak dan hasil penjualannya juga banyak. Bisa dibilang hidup kita ayem mbk gak ada pikiran apa-apa, gak perlu utang-utang ke tetangga buat beli beras. Jualan saya dipasar juga rame dan laku terus. Ya pokoknya gak kepikiran apa-apa lah mbak, kepengen apa ya selalu bisa kebeli terus. Ya mesti ada perubahan, kalaupun tidak ya nggak mungkin tapi saya memaklumi karena kan daerah tempat tinggal saya memang dekat dengan industri-industri apalagi pelabuhan yang baru-baru ini. Bisa dibilang hasil yang diperoleh suami saya cukup tidak cukup karena saya mensyukuri apa yang sudah dikasih suami saya, karena menurut saya rezeki bisa saya dapatkan darimana saja asalkan mau berusaha. Kalau bisa dibilang setelah adanya pelabuhan hasil tangkapan ikannya juga mulai menurun, biasanya sehari saya bisa memperoleh uang sampai 300 ribu tapi sekarang untuk memperoleh uang 200 saja sudah Alhamdulillah sekali".

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap salah satu istri nelayan yang juga penjual ikan di pasar yang bernama Ibu Ningsuna bahwa kondisi ekonomi sebelum adanya pelabuhan sangat jauh berbeda, suami beliau juga selalu mendapatkan hasil

[40]Hasil wawancara dengan ibu ningsuna,50 tahun, pada tanggal 14 November 2016 (Istri nelayan), pukul 09.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikan yang banyak dan juga penjualannya yang laku keras. Bisa dibilang kehidupan beliau sangat menyenangkan, beliau tidak perlu hutang-hutang dan memikirkan hal yang tidak penting karena beliau sangat senang dengan jualannya yang selalu habis terjual dan apapun keinginan beliau selalu bisa terpenuhi dan perubahan itu wajar karena tempat tinggal beliau dekat dengan industri dan juga hasil yang diperoleh suaminya itu mengalami penurunan yang biasanya memperoleh uang 300 ribu tapi sekarang mendapatkan uang 200 saja sangat bersyukur sekali. Mencukupi atau tidak beliau tetap mensyukurinya karena menurut beliau rezeki bisa di dapatkan darimana saja asalkan mau berusaha. [41]

Sama dengan pendapat Khoirul yang merupakan salah satu anggota balai nelayan kali mireng. Usia beliau sekarang yaitu 25 tahun. Selain tergabung dalam anggota balai nelayan kali mireng, Khoirul juga aktivis lingkungan di balai nelayan dan juga sebagai penggerak semangat para bapak-bapak nelayan yang ada di kecamatan manyar.[42]

Khoirul mengatakan bahwa:

> “ Bisa dibilang kehidupan ekonomi nelayan sebelum adanya terminal masih dalam kondisi yang normal-normal saja, hasil ikannya juga banyak, nelayan bisa dengan mudah menjaring ikan, dan nelayan bisa leluasa mengarahkan perahu mereka tanpa ada hambatan. Nelayan juga bisa cari

[41]Hasil wawancara dengan ibu ningsuna,50 tahun, pada tanggal 14 November 2016 (Istri nelayan), pukul 09.13

[42]Hasil wawancara dengan khoirul 25 tahun, pada tanggal 14 November 2016, pukul 10.05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ikan di dekat-dekat sini saja dan gak perlu jauh-jauh. Soalnya cari di dekat sungai sini saja udah dapat ikan banyak, kalau sekarang ya nelayan harus cari ikan agak jauh".

Narasumber kedua di atas mengatakan bahwa kondisi ekonomi nelayan pada saat itu dalam keadaan normal-normal saja tidak ada yang aneh, ikan yang mereka peroleh sangat banyak, nelayan masih bisa dengan mudah menjaring ikan, dan nelayan juga bisa mengarahkan perahu mereka kemana saja tanpa gangguan. Nelayan juga tidak perlu jauh-jauh hanya perlu di dekat-dekat sungai saja, karena mencari ikan di dekat saja sudah mendapatkan ikan yang banyak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Takhul. Ia adalah salah satu anggota balai nelayan kali mireng. Usianya saat ini 30 tahun. Ia aktif dalam perkumpulan yang dilakukan oleh anggota balai nelayan, biasanya mereka mengadakan pertemuan-pertemuan setiap 1 minggu sekali. Selain sebagai nelayan beliau tidak memiliki pekerjaan sampingan hanya sebagi kepala keluarga. Ia memiliki 2 orang anak yang masih duduk di bangku pendidikan.

Takhul mengatakan bahwa:

> " Sebelum ada pelabuhan memang penghasilan saya cukup banyak,bukan cuma saya tapi semua nelayan yang ada disini. Soalnya sungai kan masih bersih belum tercemar dan benih-benih ikan masih banyak jadi hasil ikan yang saya peroleh setiap hari ya bisa dibilang lumayan banyak lah, saya bisa bawa pulang uang 200 sampai 250 ribu. Itu cukup banyak buat saya mbk, kan sekarang cari pekerjaan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susah, kalau tidak jadi nelayan ya mau kerja apalagi yang sehari bisa bawa pulang uang 250 ribu".[43]

Dari paparan yang telah di kemukakan oleh Takhul di atas bahwa sebelum ada pelabuhan, penghasilan beliau cukup banyak karena pada saat itu sungai masih sangat bersih dan belum tercemar, benih-benih ikan juga masih sangat banyak ditemui. Dan Penghasilan beliau setiap hari bisa dibilang lumayan banyak, sekitar 200 sampai 250 ribu dalam sehari. Menurut beliau, dengan penghasilan sebesar itu sudah cukup banyak untuk beliau, karena zaman sekaran mencari pekerjaan sangat susah apalagi dengan penghasilan 250 ribu dalam sehari. Sebagai nelayan sudah sangat menguntungkan bagi beliau, karena sebagai nelayan beliau bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya. Menurut analisis peneliti, dengan tindakan mereka yang demikian. Mereka bisa mencukupi kebutuhan ekonominya sehari-hari dan tak lupa selalu mensyukuri dengan hasil yang diperoleh setiap hari.

Masih dengan saudara Khoirul, beliau menanggapi keadaan yang terjadi sebelum atau sesudah adanya terminal pelabuhan. Baik dari segi sosial maupun dari segi ekonomi.

Khoirul mengatakan bahwa:

" Kalau dari segi ekonomi memang sangat dirasakan oleh bapak-bapak nelayan, karena kan tau sendiri kalau sungai

[43]Hasil wawancara dengan takhul 30 tahun, pada tanggal 14 November 2016, pukul 10.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang ada disini sudah tidak seperti dulu lagi. Adanya reklamasi kan membuat ikan-ikan di sungai banyak yang mati dan belum lagi sampah dan pohon-pohon yang tumbang karena adanya proyek. Karena itu membuat perahu nelayan susah untuk lewat. Maka dari itu saya ingin membangkitkan perekonomian para nelayan dengan pembibitan pohon mangrove yang mana buah dari pohon tersebut nanti bisa diolah menjadi makanan. Dengan adanya ide tersebut saya berharap agar ekonomi nelayan bisa tertolong dan stabil kembali dan setidaknya nelayan bisa mendapatkan penghasilan dari penanaman mangrove tersebut".

Dari paparan saudara Khoirul dapat dianalisis bahwa beliau membangkitkan semangat bapak-bapak nelayan dengan menanam pohon mangrove agar bisa diolah menjadi makanan. Beliau juga berharap dengan adanya penanaman pohon mangrove tersebut bisa meningkatkan perekonomian masyarakat yang terpuruk karena sungai tempat mereka mencari ikan sudah tidak seperti dulu dan juga adanya pemasukan selain dari mencari ikan. [44]

Munikan juga merupakan salah satu nelayan yang berada di kecamatan manyar. Ia saat ini berusia 35 tahun. Sebelum sebagai nelayan ia pernah menjadi pedagang nasi goreng di Surabaya. Akan tetapi ia memutuskan untuk kembali ke manyar karena dagangannya tidak begitu ramai dan akhirnya ia memutuskan untuk menjadi nelayan karena penghasilan yang diperoleh cukup banyak dan pada saat itu ada seorang tetangganya yang menjual perahu dan akhirnya ia tertarik untuk membelinya. Ia memiliki 1

[44]Hasil wawancara dengan khoirul 25 tahun, pada tanggal 14 November 2016, pukul 10.05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang anak yang saat ini menempuhpendidikan di Universitas Trunojoyo Madura.

Munikan mengatakan bahwa:

> " Menurut saya ekonomi yang dialami para nelayan sekarang memang pasang surut, kadang naik kadang juga turun tapi untuk saat ini dalam keadaan naik, kan tau sendiri belum ada pembangunan pelabuhan. Jadi bisa dibilang ekonominya juga baik-baik saja. Ikan yang saya peroleh juga banyak, dan langganan saya juga banyak jadi ya gak ada yang perlu dikuatirkan".[45]

Berdasarkan paparan Munikan tersebut dapat di analisis bahwa ekonomi yang dialaminya mengalami naik dan turun, akan tetapi menurut beliau untuk saat ini dalam keadaan naik dikarenakan pada saat itu belum adanya pembangunan pelabuhan. Jadi untuk masalah ekonomi masih baik-baik saja, ikan yang diperoleh juga banyak, sehingga tidak ada yang dikhawatirkan.

Dari beberapa jawaban narasumber mengenai ekonomi yang dialami sebelum adanya terminal pelabuhan masih dalam keadaan yang baik-baik saja dan untuk hasil tangkapan ikan masih cukup banyak dan masih dengan harga jual yang cukup tinggi. Karena keadaan lingkungan tempat mereka mencari ikan sangat mendukung, mulai dari sungai yang bersih belum tercemar dan masih banyaknya benih-benih ikan yang berkembang biak. Pendapatan mereka sehari-hari mereka gunakan bermacam-macam, ada yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang

[45]Hasil wawancara dengan munikan 35 tahun, pada tanggal 21 November 2016, pukul 13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan dan untuk membiayai biaya pendidikan anak-anak mereka. Dan juga untuk membeli bahan bakar perahu mereka, walaupun tak banyak dari anak-anak mereka yang bekerja sebagai buruh di pabrik sehingga keadaan ekonomi mereka masih dalam keadaan stabil.

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi para nelayan, penjualan ikan juga sangat penting dalam hal ini. Bagaimana para nelayan menjual hasil tangkapan ikan mereka yang juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi para nelayan dan cara mempertahankan hidup dengan mengandalkan hasil penjualan ikan.

Ibu ningsuna mengungkapkan bahwa:

> " Kalau untuk masalah penjualan sebelum ada pelabuhan saya masih menawarkan ikan ke tetangga-tetangga atau kadang tetangga yang kerumah saya langsung. Kadang ada juga tetangga yang membeli dalam keadaan sudah olahan, ya saya mau saja mbak kan lumayan harganya juga bisa agak sedikit mahal kalau sudah diolah". [46]

Dari penjelasan ibu Ningsuna, beliau menjelaskan bahwa sebelum adanya pelabuhan, beliau masih menawarkan hasil ikan tangkapan suaminya ke tetangga-tetangga atau terkadang tetangga yang langsung ke rumah beliau. Tak jarang juga ada permintaan dari tetangga yang ingin merasakan ikan olahan dari beliau.

[46]Hasil wawancara dengan ibu ningsuna,50 tahun, pada tanggal 19 November 2016 (Istri nelayan), pukul 09.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut beliau dengan adanya permintaan tersebut akan sedikit meningkatkan harga jual ikan, yang mana akan menambah pemasukan beliau.

Sama juga dengan yang diungkapkan oleh Khoirul, beliau juga memaparkan sistem penjualan yang dilakukan oleh beliau sebelum adanya terminal pelabuhan.

Khoirul mengungkapkan bahwa:

> " Ikan yang saya peroleh biasanya langsung saya jual ke tetangga atau juga ke pengepul ikan yang sudah pasti dibeli, soalnya sudah langganan mbak, semua nelayan disini juga sudah punya pelanggan masing-masing. Kalau untuk sekarang ya cuma bisa menjual ke mereka-mereka saja, saya se kepengen kalau ikan yang saya peroleh bisa langsung saya jual ke pasar, soalnya harganya juga kan agak mahal, kan lumayan juga".[47]

Dari paparan saudara Khoirul, beliau memaparkan bahwa ikan yang beliau peroleh langsung dijual ke tetangga atau tidak ke pengepul yang sudah menjadi pelanggan beliau sejak dulu. Tidak hanya beliau, tetapi semua nelayan yang ada di kecamatan manyar mereka menjualnya ke pelanggan mereka masing-masing. Untuk saat ini beliau hanya bisa menjual ikan-ikan tersebut ke pelanggan-pelanggan, beliau berharap agar bisa menjual hasil ikannya langsung ke pasar, karena harga jual di pasar cukup mahal dibanding dengan menjual ke pelanggan.

[47]Hasil wawancara dengan khoirul 25 tahun, pada tanggal 19 November 2016, pukul 10.05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal sama juga diungkapkan oleh saudara Takhul, beliau mengungkapkan bahwa sistem penjualan yang beliau lakukan tidak jauh berbeda dengan kedua narasumber.

Takhul mengungkapkan bahwa:

> " Saya juga menjual ikan-ikan ke pelanggan yang biasanya membeli ikan saya, terkadang juga saya pergi ke rumah-rumah untuk menawarkannya. Kalau untuk laku atau tidak laku, selama ini selalu laku. Kan ada juga nelayan yang mengolah sisa ikan penjualannya, tetapi kalau saya ya bawa pulang kerumah biar dimasak sama istri saya untuk lauk". [48]

Dari penjelasan saudara Takhul, beliau menjelaskan kalau ikan-ikan yang beliau peroleh dijual ke pelanggan yang biasa membelinya atau juga beliau yang menawarkan ke rumah-rumah. Selama ini penjualan ikan beliau selalu laku terjual kalaupun tidak laku palingan juga beberapa ekor saja, dan biasanya ikan tersebut beliau bawa pulang agar diolah oleh istrinya untuk lauk.

Masih dengan bapak Munikan, disini beliau juga menjelaskan mekanisme pemasaran hasil perolehan ikannya. Tidak jauh berbeda dengan narasumber sebelumnya.

Munikan mengungkapkan bahwa:

> " Kalau saya gak kuatir mbak soal dimana saya akan menjual ikan, ya memang saya punya langganan sendiri yang sudah nunggu saya di balai nelayan, saya jarang nganter ke rumah-rumah soalnya sebelum saya sampek dirumah pelanggan sudah menunggu. Biasanya kalau rame

[48]Hasil wawancara dengan khoirul 25 tahun, pada tanggal 19 November 2016, pukul 10.05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya bisa dapat uang 250 ribu kadang juga lebih mbk. Kalau dibilang cukup ya cukup aja mbk, saya juga cari ikannya tiap hari".

Sama dengan bapak Sobirin. Beliau juga salah satu anggota balai nelayan yang sudah berumur 45 tahun, beliau memiliki tiga orang anak yang semuanya beliau sekolahkan sampai perguruan tinggi. Kegiatan sehari-hari beliau adalah mencari ikan yang dimulai pukul 5 sore sampai pagi hari dan setelah itu beliau hanya tidur-tiduran dirumah sampai siang dan kemudian berkumpul ke balai nelayan.

Sobirin mengatakan bahwa:

> " Ikan yang saya peroleh langsung saya jual ke tetangga-tetangga yang sudah pasti membelinya karena disini belum ada tempat pelelangan ikan jadi ya saya jual ke tetangga-tetangga. Biasanya saya bisa membawa pulang uang 250 ribu kalau ramai, kalau sepi yah palingan 150 ribu atau kadang tidak dapat sama sekali".[49]

Dari paparan yang dijelaskan Sobirin tersebut dapat dianalisis bahwa saat penjualan ikannya ramai beliau bisa membawa pulang uang 250 ribu dalam sekali beroperasi, kalau dalam keadaan sepi beliau hanya bisa membawa pulang uang 150 ribu, terkadang juga tidak mendapatkan uang sama sekali.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ahmad atau yang sering disapa bapak mamat, beliau saat ini berusia 45 tahun dan memiliki lima orang anak yang mana dari kedua anak beliau masih mondok di pesantren yang masih berada di kabupaten gresik.

[49]Hasil wawancara dengan bapak sobirin 45 tahun,pada tanggal 8 Desember 2016, pukul 12.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan beliau hanya spesialis pada nelayan saja tidak ada pekerjaan yang lain-lain.

Mamat mengungkapkan bahwa:

> " Kalau untuk penjualan ikan biasanya saya jual langsung ke pasar ikan yang ada di lamongan, kalau untuk pelanggan saya disini tidak terlalu banyak, saya juga jarang menjual ikan-ikan saya ke tetangga-tetangga, sainganya juga banyak mbk, jadi ya mending saya jual langsung ke pasar yang harganya juga cukup mahal".[50]

Selain itu, peneliti juga mencari informasi tentang kehidupan masyarakat nelayan sebelum dan sesudah adanya terminal pelabuhan kepada ketua rukun nelayan Sidomukti yang bernama bapak Isharul. Saat ini beliau berusia 35 tahun dan memiliki 2 orang anak. Selain mencari ikan, beliau juga bekerja sebagai penjaga pipa yang sudah dilakukan selama 1 tahun terakhir.

Khoirul juga mengungkapkan bahwa:

> " Kalau nelayan-nelayan kecil biasanya dijual ke tengkulak-tengkulak saja, sedangkan untuk nelayan-nelayan besar biasanya dijual ke TPI yang berada di luar desa manyar. Setelah menangkap ikan, ikan akan dibawah pulang kemudian di pilih-pilih untuk dijual ke juragan satu ke juragan yang lain, kalau untuk ikan yang diperoleh macama-macam, mulai dari kakap, belanak, kepiting dan udang. Untuk harga sendiri, kakap lah yang paling mahal sekitar tiga puluh ribu per kilo. Kalau harga disini kurang mahal ya pindah ke juragan lain. Jadi gak terikat, kita cari harga jual yang tinggi karena nelayan sini gak tergantung pada juragan, kalau nelayan diluar perahu dari juragan dan cuma tinggal berangkat saja, kalau disini tidak punya modal yang banyak ya gak bisa cari ikan".[51]

[50]Hasil wawancara dengan bapak mamat,45 tahun, pada tanggal 24 November 2016, pukul 13.10
[51]Hasil wawancara dengan bapak khoirul 25 tahun, pada tanggal 19 November 2016, pukul 10.05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan saudara Khoirul, beliau menjelaskan bahwa nelayan yang kecil biasanya menjual hasil tangkapan mereka ke tengkulak-tengkulak atau ke tetangga-tetangga, sedangkan untuk nelayan yang besar biasanya mereka menjualnya ke TPI yang berada di luar desa manyar, karena di manyar sendiri belum adanya TPI. Setelah menangkap ikan kemudian ikannya dibawa pulang ke rumah dan dipilih-pilih untuk dijual ke juragan, biasanya ikan yang diperoleh antara lain: kakap, belanak, kepiting dan udang dan harga yang paling mahal adalah ikan kakap yang bisa mencapai tiga puluh ribu per kilogram. Nelayan di manyar tidak terikat oleh siapapun, karena mereka mencari harga jual yang tinggi, kalau di juragan satu hargannya kurang tinggi maka mereka akan pindah menjual ke juragan yang lain. Kalau untuk nelayan desa tetangga mereka mendapatkan perahu dan tinggal berangkat saja, sedangkan nelayan yang ada di manyar kalau tidak punya modal yang banyak maka tidak akan bisa mencari ikan.

Selain masalah diatas, masalah cuaca juga sangat penting dalam kehidupan para nelayan, karena cuaca akan menentukan perolehan ikan, sejauh mana nelayan menjaring dan juga faktor pendukung berangkat atau tidaknya para nelayan. Cuaca saat ini kurang bisa di tebak, kadang pagi cerah tapi ketika malam hari turun hujan, begitu juga sebaliknya. Para nelayan sudah biasa dengan cuaca yang seperti itu, karena para nelayan sudah menekuni profesi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama puluhan tahun. Banyak nelayan yang sudah mengetahui kemana arah angin dan jalannya ikan, sehingga para nelayan akan memulai menjaring.

Masih dengan narasumber , yakni bapak Isharul, beliau menjelaskan tentang keadaan cuaca atau ketika pergantian musim.

Isharul mengungkapkan bahwa:

> “ Saat cuaca gak menentu hasil tangkapan ikan para neleyan menjadi menurun dan juga ada nelayan yang tidak mencari ikan. Kalau saat hujan ya gak bisa memaksakan diri, nanti kalau dipaksakan akan sakit. Kalau pas mau berangkat tiba-tiba hujan ya berteduh di balai nelayan”.[52]

Dari paparan bapak Isharul, beliau mengatakan bahwa saat cuaca tidak menentu, hasil perolehan ikan para nelayan agak menurun atau juga terkadang nelayan libur tidak mencari ikan. Saat hujan turun, para nelayan tidak bisa memaksakan untuk menjaring, karena kalau dipaksakan nanti akan sakit. Saat para nelayan mau berangkat tetapi hujan turun, para nelayan akan berteduh terlebih dahulu ke balai nelayan dan kalau hujan sudah reda, mereka langsung berangkat.

2. Kondisi Kehidupan Masyarakat Setelah Adanya Terminal Pelabuhan

Ketika melakukan wawancara, peneliti disambut dengan baik oleh bapak Isharul,beliau adalah ketua rukun nelayan Desa Sidomukti, ketika melakukan wawancara peneliti juga ditemani bapak-bapak nelayan yang sedang gotong-royong membenahi perahu.

[52]Hasil wawancara dengan bapak isharul, pada tanggal 25 Desember 2016, pukul 14.06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isharul mengungkapkan bahwa:

> " Kalau untuk kehidupan sendiri, masyarakat sini hanya mengandalkan mencari ikan saja tidak ada pemasukan lain. Dari Maspion saja penghasilan nelayan sudah menurun, apalagi ditambah dengan adanya pelabuhan, yang otomatis mengakibatkan pendangkalan di muara sangat terasa. Dari pendangkalan itu berimbas kepada penurunan hasil tangkap, lahan sempit, polusi udara dan limbah yang dihasilkan dari industri sekitar. Perbedaan harga ikan juga lebih jauh dari sebelum-sebelumnya. Kalau dulu bisa dapat ikan hampir 1 kwintal, sedangkan sekarang 10 kg saja sudah banyak. Dengan adanya pelabuhan membuat nelayan tambah sengsara, karena area tangkap otomatis berkurang dan reklamasi sendiri yang dilakukan Maspion, mie sedap, petro dan belum lagi pelabuhan. Otomatis mengurangi lahan tangkap ikan. [53]

Dari hasil paparan bapak Isharul, beliau mengatakan kalau nelayan sangat mengandalkan ekonomi mereka dari mencari ikan saja. Sebelum adanya Maspion saja penghasilan nelayan sudah menurun, apalagi adanya terminal pelabuhan yang mengakibatkan menyempitnya lahan, adanya polusi dan limbah yang dihasilkan. Itu semua mengakibatkan menurunnya hasil tangkapan ikan para nelayan dan belum lagi perbedaan harga jual ikan yang sangat jauh berbeda. Kalau dulu, beliau bisa mendapatkan 1 kwintal dalam sehari mencarai ikan, sedangkan untuk sekarang hanya bisa membawa pulang sebanyak 10 kg. Adanya pelabuhan mengakibatkan nelayan semakin sengsara karena area tangkap mencari ikan menjadi berkurang karena adanya reklamasi yang juga dilakukan perusahaan selain pelabuhan.

[53]Hasil wawancara dengan bapak isharul, pada tanggal 25 Desember 2016, pukul 14.06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama juga dengan saudara Sobirin, beliau juga mengatakan bahwa area tangkap untuk saat ini semakin menyempit sehingga nelayan banyak yang mengeluh dan merasakan kesengsaraan. beliau yang memiliki tiga orang anak ini sangat ramah dan pekerja keras dalam mencari nafkah. Menurutnya semua hal yang membuat keluarganya bahagia, apapun akan dilakukan oleh beliau. Berbicara mengenai masalah terminal pelabuhan yang mana untuk saat ini mempengaruhi pemasukan ekonomi bagi beliau.

Sobirin mengungkapkan bahwa:

> " Sesudah adanya pelabuhan sangat jauh berbeda dan nelayan sering mengalami yang namanya musim-musim panceklik seperti saat ini. Kalau saat dulu itu ikan banyak tapi harga jualnya murah tetapi kalau sekarang ikannya sedikit tapi harga jualnya mahal. Kalau dulu saya bisa memperoleh uang dari mencari ikan itu sebesar 200 atau 250 ribu, tetapi kalau sekarang ya palingan Cuma 150 paling banyak, kadang juga pernah pulang tanpa memperoleh hasil apa-apa.".[54]

Berdasarkan paparan Sobirin dapat dianalisis bahwa, kehidupan sesudah adanya pelabuhan nelayan sering mengalami musim-musim paceklik seperti yang terjadi saat ini. Dan juga banyak ikannya tidak seperti dulu, walaupun harga jualnya murah tetapi ikan sangat melimpah. Berbeda dengan sekarang, yang ada ikannya sedikit tetapi harga jualnya sangat mahal. Pendapatan yang diperoleh juga cukup banyak berkisar 200 sampai 250 ribu, sedangkan sekarang hanya memperoleh pendapatan sebesar 150 ribu saja.

[54]Hasil wawancara dengan bapak sobirin 45 tahun,pada tanggal 8 Desember 2016, pukul 12.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khoirul juga mengungkapkan bahwa:

> " Saya sangat prihatin kepada para nelayan saat ini, karena sungai saat ini mengalami sendimentasi di muara. Di ujung muara terjadi pendangkalan yang mana pada saat dulu masih 9 meter sekarang menjadi 4 meter, bahkan kalau saat surut seperti ini hanya tinggal 2 meter, jadi untuk ikan masuk ke sungai pun sangat sulit sedangkan untuk migrasi ikan kan melawan arus".[55]

Dari paparan saudara Khoirul dapat dianalisis bahwa beliau sangat prihatin terhadap masalah yang dihadapi para nelayan saat ini, bukan hanya masalah sendimentasi di muara tetapi juga sulitnya ikan agar bisa masuk ke sungai. Bagi mereka itu semua adalah sumber masalah untuk perekonomiannya. Karena nelayan adalah mata pencaharian utama bagi warga manyar dan tidak ada lagi mata pencaharian yang diunggulkan selain mencari ikan. Selain masalah perekonomian yang sedang dihadapi para nelayan, hubungan interaksi dan kesehatan juga sangat penting karena kita bisa mengetahui interaksi yang dilakukan para nelayan baik dengan tetangga maupun dengan sesama nelayan. Kesehatan juga sangat penting, karena akan menunjang diri dan semangat para nelayan untuk mencari ikan.

Kondisi yang dialami nelayan di Manyar ini sangat memprihatinkan, mereka adalah korban industri yang ada di sekitar sungai tempat tinggal mereka, sedangkan sungai adalah tempat utama mereka mencari ikan. Karena kondisi saat ini sangat tidak

[55]Hasil wawancara dengan bapak khoirul, pada tanggal 25 Desember 2016, pukul 14.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan, para nelayan harus memutar otak mereka agar mempunyai pemasukan tambahan selain dari mencari ikan. Seperti penanaman pohon mangrove yang saat ini sedang direncanakan oleh para nelayan Manyar. Seperti yang dijelaskan oleh saudara takhul.

Takhul mengungkapkan bahwa:

> "Ide penanaman pohon mangrove itu sudah disetujui dan kemarin para nelayan sudah menanam sekitar seribu pohon mangrove di sekitar sungai. Dengan penanaman pohon mangrove tersebut diharapkan agar buah mangrove bisa diolah sebagai camilan, tetapi untuk modal sendiri kita tidak punya lalu bagaimana untuk mewujudkannya. Kalau pemerintah bisa membantu memberikan modal dan juga pelatihan-pelatihan pasti masyarakat akan senang".[56]

Berdasarkan paparan Takhul tersebut dapat dianalisis bahwa ide penanaman pohon mangrove itu sudah ada dan masyarakat nelayan juga sudah menanam sekitar seribu pohon mangrove di area sekitar sungai. Dari penanaman pohon mangrove tersebut agar bisa diolah oleh masyarakat untuk dijadikan camilan, sedangkan untuk mewujudkan hal tersebut perlu membutuhkan modal yang besar. Masyarakat nelayan berharap agar pemerintah Gresik bersedia memberikan modal atau memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat agar menjadi terlatih dan kreatif dalam mengolah hasil mangrove.

[56]Hasil wawancara dengan takhul 30 tahun, pada tanggal 14 November 2016, pukul 10.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memberikan modal atau memberikan pelatihan kepada nelayan, pemerintah Gresik diharapkan agar memberikan bantuan mesin perahu kepada nelayan agar pengeluaran yang mereka keluarkan tidak terlalu banyak, karena saat ini nelayan juga merasa kesulitan dalam mencari bahan bakar untuk perahu mereka. Seperti yang diketahui baru-baru ini kalau pemerintah Gresik baru saja memberikan bantuan mesin kepada para nelayan yang ada di manyar, seperti yang dijelaskan bapak munikan yang juga merupakan anggota nelayan di Manyar.

Munikan mengungkapkan bahwa:

> " Memang benar adanya kelangkaan dan mahalnya bahan bakar yang dihadapi para nelayan, tapi baru-baru ini pemerintah kabupaten Gresik memberikan mesin kapal kepada beberapa anggota nelayan di kecamatan Manyar. Sebelum mendapatkan mesin tersebut, warga manyar harus membuat rekomendasi terlebih dulu kepada pemerintah kabupaten Gresik agar memberikan bantuan mesin kepada para nelayan. Dan akhirnya rekomendasi tersebut disetujui oleh Pemkab Gresik. Akan tetapi tidak semua nelayan mendapatkan mesin perahu, karena pemerintah hanya memberikan mesin kepada nelayan yang memiliki kartu anggota. Kartu anggota ini sudah terdaftar di dinas kelautan kabupaten Gresik. Jadi apabila nelayan ingin membuat kartu anggota nelayan, mereka harus berkomunikasi dulu kepada ketua rukun nelayan kali mireng agar dibuatkan kartu anggota".[57]

Dari paparan yang dijelaskan Munikan bahwa kelangkaan dan mahalnya harga bahan bakar membuat warga manyar merekomendasikan kepada Pemkab Gresik agar memberikan

[57]Hasil wawancara dengan bapak mamat,45 tahun, pada tanggal 24 November 2016, pukul 13.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mesin perahu gratis kepada para anggota nelayan dengan catatan agar mendapatkan mesin gratis nelayan harus terdaftar terlebih dahulu sebagai anggota nelayan dan memiliki kartu anggota rukun nelayan kali mireng yang sudah terdaftar di dinas kelautan Kabupaten Gresik.

Sama dengan bapak Nasikin, beliau berusia 45 tahun, beliau juga merasa terbantu dengan adanya pemberian mesin perahu dari pemerintah Gresik memberikan bantuan mesin kapal kepada para nelayan, agar nelayan tidak merasa terbebani dengan kelangkaan dan mahalnya bahan bakar.

Nasikin mengungkapkan bahwa:

> "Setelah adanya pemberian mesin perahu gratis tersebut masyarakat merasakan sedikit perubahan karena mereka bisa menghemat bahan bakar. Sebelum adanya pemberian mesin para nelayan menghabiskan bahan bakar 2-3. Dan setelah adanya pemberian mesin perahu yang menggunakan bahan bakar LPG mereka bisa menggunakannya selama 5 hari dan itu bisa menghemat pengeluaran".[58]

Dari paparan Nasikin dapat dianalisis bahwa masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya pemberian mesin perahu tersebut dan masyarakat juga bisa menghemat pengeluaran. Masyarakat juga berharap dengan pemberian mesin itu akan menjadikan hasil tangkapan ikan semakin banyak.

Hal sama juga diungkapkan oleh bapak Isharul, beliau menjelaskan tentang masalah modal yang dikeluarkan oleh

[58]Hasil wawancara dengan bapak nasikin, 45 tahun, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 08.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan. Dan juga perahu yang mereka gunakan ketika mencari ikan, apakah milik mereka pribadi atau menyewa dari orang lain.

Isharul mengungkapkan bahwa:

> " Kalau kapal ya milik pribadi, mangkannya kalau gak ada modal yang banyak ya gak bisa melaut. Disini gak ada yang menyewakan perahu karena minat mencari ikan juga sedikit beda dengan desa pangkah dan mengare yang juga masyarakat pesisir dan masih belum tersentuh industri. Dalam sekali mencari ikan biasannya menghabiskan 40 liter solar tetapi belum termasuk makan dan rokok. Kalau untuk nelayan yang mencari ikan di jarak dekat, paling menghabiskan 2 liter solar saja. Jadi nelayan harus punya tandon untuk menyimpan solar agar tidak kehabisan di tengah-tengah perjalanan. Kalau untuk nelayan yang menggunakan perahu kecil hanya bisa menjangkau sampai selat Madura, otomatis penghasilan menurun karena hasil ikan di pinggir tidak sebanyak yang ada di tengah-tengah.[59]

Dari pemaparan Isharul, beliau menjelaskan kalau nelayan di manyar menggunakan kapal milik pribadi karena di manyar tidak ada yang menyewakan kapal karena di manyar minat mencari ikan sangat sedikit, bukan seperti nelayan tetangga, perahu mereka dari juragan dan mereka hanya tinggal berangkat saja. Para nelayan bisa menghabiskan 40 liter solar dalam sekali mencari ikan dan belum termasuk uang makan dan rokok. Sedangkan untuk nelayan jarak dekat hanya menghabiskan 2 liter solar saja. Nelayan mempunyai tendon untuk menyimpan persediaan solar agar tidak kehabisan sewaktu-waktu. Penurunan hasil tangkap ikan nelayan tergantung perahu yang mereka gunakan, kalau perahu kecil otomatis jangkauan mencari ikan

[59]Hasil wawancara dengan bapak isharul, pada tanggal 25 Desember 2016, pukul 14.06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat dekat karena ikan yang dipinggir sungai tidak sebanyak ikan yang ada di tengah-tengah.

Selain menanam pohon mangrove, nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan mereka, karena para nelayan beranggapan kalau mereka tidak bisa mengandalkan ekonomi mereka dengan mencari ikan saja, seperti yang diungkapkan oleh saudara Isharul.

Isharul mengungkapkan bahwa:

> " Dalam satu tahun belakangan ini saya bekerja sebagai penjaga pipa yang dulu awalnya hanya ditawari oleh pak lurah saja, kemudian saya tertarik dan juga saya berfikir agar bisa memperoleh penghasilan tambahan jadi ya saya terima saja tawaran itu. Kalau saat sedang beroperasi ya bisa setiap hari, kalau untuk saat ini ya tidak beoperasi, jadi ya saya mencari ikan". [60]

Dari penjelasan saudara Isharul, beliau menjelaskan kalau dalam satu tahun ini beliau bekerja sebagai penjaga pipa. Awalnya beliau hanya mendapat tawaran dari pak lurah, akan tetapi beliau tertarik dengan tawaran tersebut karena beliau juga ingin menambah penghasilan, jadi beliau menerima tawaran tersebut. Kalau pada saat beroperasi beliau bisa setiap hari menjaga pipa, kalau sedang tidak beroperasi beliau akan kembali mencari ikan.

[60]Hasil wawancara dengan bapak isharul, pada tanggal 25 Desember 2016, pukul 14.06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan saudara Takhul, beliau tidak memiliki pekerjaan sampingan, beliau hanya spesialis mencari ikan saja karena menurut beliau dengan mencari ikan saja ekonomi keluarganya sudah terpenuhi dan sudah lebih dari cukup.

Takhul mengungkapkan bahwa:

> " Kalau saya sendiri gak ada pekerjaan sampingan, bukannya tidak mau cari pekerjaan sampingan tapi lihat kondisi dulu, kan saat ini juga cari pekerjaan susah, palingan ya cuma serabutan saja itu juga kalau ada yang membutuhkan tidak tetap jadi ya gak bisa diandalkan. Kalau saya sendiri ya wes di cukup-cukupin saja kalau nurutin kurang ya pasti kurang terus. Yang penting jangan lupa bersyukur, penghasilan setiap hari ya di syukuri saja, kalau masih kurang ya besok cari lagi".

Dari paparan saudara Takhul, beliau tidak memiliki pekerjaan sampingan, beliau bukan tidak mau mencari pekerjaan sampingan tetapi menurut beliau mencari pekerjaan itu susah dan mau bekerja apa. Biasanya beliau hanya bekerja serabutan kalau sedang tidak mencari ikan, itu juga kalau ada yang membutuhkan jasa beliau sehingga tidak bisa diandalkan. Beliau menganggap kalau penghasilan mencari ikan sudah dibilang cukup kalau menuruti keinginan pasti tidak ada cukupnya. Yang penting beliau selalu bersyukur dengan penghasilannya, kalau hari ini kurang maka besok beliau akan mencari lagi.[61]

Nelayan yang ada di manyar juga memiliki dua jenis tipe nelayan, seperti nelayan darat dan nelayan laut, mereka sama-sama

[61]Hasil wawancara dengan takhul 30 tahun, pada tanggal 14 November 2016, pukul 10.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari ikan akan tetapi ada yang membedakan dari segi alat tangkap mereka. Seperti yang akan dijelaskan oleh saudara Isharul.[62]

Isharul mengungkapkan bahwa:

> " Nelayan disini ada 2 macam, nelayan darat yang tidak memiliki kapal dan bermodal pada jaring dan pancing saja, sedangkan nelayan laut yang menggunakan perahu dan jaring yang cukup besar. Untuk perahu yang kecil hanya bisa satu orang nelayan, kalau perahu yang besar biasanya tiga orang dan hasilnya dibagi setelah ikannya dijual. Kalaupun ada pemilik perahu yang tidak bisa ikut ya tetap akan dapat bagian hasil. Itu yang saya pelajari dari nelayan-nelayan tetangga, kalau menurut saya lebih enakan sendiri soalnya nanti hasilnya jadi milik saya sendiri. Kalau untuk berangkatnya relative tidak menentu dan juga melihat cuaca.

Selain dari masalah yang dihadapi di atas, para nelayan juga sering bermasalah dalam hal kesehatan, meskipun tidak ada yang terkena penyakit kronis, tetapi penyakit yang ringan-ringan juga sering mereka alami, seperti yang dipaparkan oleh bapak Munikan.

Munikan mengungkapkan bahwa:

> " Saya belum pernah sakit saat mencari ikan. Kalau sakit palingan hanya masuk angin saja, itu sudah pasti. Kalau untuk penyakit selain masuk angin ya tidak ada. Saya kan sering berangkat malam kalau cari ikan, otomatis ya sering sekali kena masuk angin. Palingan sehari juga sudah sembuh.

Dari penjelasan bapak Munikan, beliau belum pernah merasakan sakit selama mencari ikan, beliau lebih sering terkena masuk angin saja, karena beliau sering berangkat mencari ikan pada malam hari, sehingga beliau sering terkena masuk angin.

[62]Hasil wawancara dengan bapak isharul, pada tanggal 25 Desember 2016, pukul 14.06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penyakit selain masuk angin, bukannya beliau ingin sakit, akan tetapi beliau belum pernah.

Senada dengan saudara Khoirul, beliau juga menjelaskan tentang masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat nelayan yang ada di kecamatan manyar.

Khoirul mengungkapkan bahwa:

> “ Kalau masalah kesehatan saya sendiri kadang kurang perhatian, karena kan saya di sungai terus cari ikan, nek sakit ya sampek gak kerasa kalau sakit. Dulu sebelum dibangun pelabuhan kan sungai belum tercemar apa-apa, kalau sekarang sungai-sungai banyak yang tercemar, jadi ya paling sering sakit gatal-gatal kena air sungai yang kotor. Kalau Cuma gatal-gatal ya gak perlu ke dokter, dikasih salep 88 yang biasa saya beli di toko saja sudah sembuh lagi. Itu salep andalan bagi para nelayan disini”.

Dari paparan saudara Khoirul, beliau mengatakan kalau penyakit yang sering di derita saat mencari ikan adalah penyakit gatal-gatal. Karena adanya pelabuhan membuat sungai tercemar dan menjadi kotor. Beliau biasanya mengobati penyakit gatal-gatalnya dengan salep 88 yang biasanya dibeli di toko. Salep tersebut adalah salep andalan yang biasa digunakan para nelayan, selain harganya yang terjangkau juga cepat mengatasi masalah gatal-gatal.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Takhul, beliau juga sering mengalami gatal-gatal yang dikarenakan tercemarnya sungai tempat beliau mencari ikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takhul mengungkapkan bahwa:

> " Saya sering sekali terkena gatal-gatal pada kaki, tapi saya gak begitu peduli, soalnya kan saya sering kena air sungai jadi ya percuma kalau saya obati tapi besok gatal-gatal lagi. Dulu ya pernah gatal-gatal tapi jarang sekali, kalau sekarang hampir satu minggu sekali mesti gatal-gatal, paling ya gara-gara air sungai yang kotor itu".

Dari paparan yang dijelaskan saudara Takhul, bahwa pada saat dulu beliau jarang sekali mengalami gatal-gatal, tetapi sekarang beliau hampir seminggu sekali terkena gatal-gatal. Beliau menganggap itu semua dikarenakan kotornya sungai yang sudah tercemar.

Masih dengan bapak Takhul, beliau juga mengungkapkan bahwa keterlekatan dan pentinganya membangun interaksi antar sesama nelayan agar tidak terjadinya salah faham antara mereka.

Takhul mengungkapkan bahwa:

> " Interaksi para nelayan sejak sebelum adanya pelabuhan sampai sekarang masih terjalin dengan sangat baik, entah itu dengan tetangga rumah atau sesama nelayan sendiri. Bentuk interaksi itu sendiri diwujudkan dengan seringnya berkumpul antar sesama nelayan, entah itu di balai atau hanya sekedar di warung saja. Kalaupun untuk interaksi dengan tetangga juga masih baik, tak jarang kami saling menegur sapa atau sekedar ngobrol di depan rumah."[63]

Menurut apa yang dipaparkan oleh saudara Takhul, peneliti menganalisis bahwa interaksi para nelayan sudah terjalin sejak sebelum adanya pelabuhan, baik itu interaksi dengan tetangga

[63]Hasil wawancara dengan takhul 30 tahun, pada tanggal 14 November 2016, pukul 10.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dengan sesama nelayan. Walaupun bentuk interaksi mereka hanya sekedar ngobrol atau ngopi di warung, tetapi menurut mereka itu sudah lebih dari cukup.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Munikan, beliau mengatakan bahwa interaksi yang terjadi antara para nelayan, baik sebelum atau sesudah adanya pelabuhan tidak jauh berbeda, masyarakat masih tetap seperti dahulu tetap ramah dan tidak mementingkan sikap individualisme.

Munikan mengungkapkan bahwa:

> " Kalau tetangga sedang mengadakan acara hajatan, saya selalu menyempatkan untuk datang, meskipun saya sedang sibuk mencari ikan saya akan libur dahulu untuk menghormati atau membantu tetangga saya yang sedang ada hajatan. Nelayan lain juga seperti, kalau ada tetangga-tetangga mereka yang ada hajatan mereka akan memberhentikan aktivitasnya mencari ikan".[64]

Dari penjelasan Munikan dapat disimpulkan bahwa, ketika ada tetangga yang sedang hajatan beliau selalu menyempatkan diri untuk datang meskipun beliau sedang sibuk dengan pekerjaannya. Nelayan yang lain juga seperti itu, mereka lebih memilih untuk berhenti sejenak dari aktivitasnya demi menghadiri tetangga yang sedang hajatan.

Narasumber selanjutnya adalah bapak Saiful Arif, usianya saat ini 35 tahun, beliau bekerja sebagai staff pengoperasian di

[64]Hasil wawancara dengan munikan 35 tahun, pada tanggal 21 November 2016, pukul 13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terminal pelabuhan, beliau memiliki 2 orang anak, wawancara dilakukan di pos pintu masuk ke terminal pelabuhan, karena pada saat itu beliau sedang ngobrol dengan pak satpam. Beliau bekerja di terminal pelabuhan masih baru-baru ini saja, karena awalnya beliau bekerja di pelabuhan cabang perak dan dipindah ke Gresik. Peneliti juga tidak lupa menanyakan pertanyaan kepada beliau, yakni bagaimana hubungan yang terjalin antara pihak terminal pelabuhan dengan masyarakat sekitar.

Saiful Arif mengungkapkan bahwa:

> " Kalau setau saya, hubungan yang terjadi antara pihak pelabuhan dan masyarakat sekitar itu baik-baik saja kok gak ada yang aneh. Pas pembukaan ini juga pihak pelabuhan mengundang warga dan juga anak-anak panti asuhan di sini. Jadi menurut saya ya gak ada apa-pa sih".[65]

Berdasarkan paparan Saiful Arif tersebut, dapat bahwa setahu beliau, hubungan yang terjalin antara pihak terminal pelabuhan dengan masyarakat sekitar baik-baik saja dan tidak ada masalah. Pada saat pembukaan terminal pelabuhan juga mengundang beberapa warga dan juga anak yatim untuk diberikan santunan.

Selain hubungan yang terjalin antara pihak pelabuhan dengan masyarakat sekitar, jumlah kompensasi yang diberikan pihak pelabuhan kepada masyarakat juga sangat penting untuk mengganti kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pelabuhan.

[65]Hasil wawancara dengan bapak saiful arif, pada tanggal 27 Desember 2016, pukul 10.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saiful Arif mengungkapkan bahwa:

> " Untuk besaran kompensasi sendiri saya kurang tau, tapi kalau gak salah dari yang saya denger-denger itu lima ratus ribu, itu untuk mengganti sungai yang kena dampak pembangunan, kalau lebih jelasnya sih kurang tau. Tapi ya setau saya segitu, tapi tiap nelayan beda-beda dapatnya, gak tau kenapa. Sebelum pembangunan pelabuhan juga sudah di sosialisasikan kepada masyarakat sekitar, kalau untuk masalah setuju apa nggak ya tiap orang kan beda-beda, ada yang mendukung dan ada yang gak mendukung. Tapi meskipun gak dapat izin dari warga ya perusahaan tetep didirikan, soalnya kan lahan juga sudah ada dan perusahaan juga sudah bekerja sama dengan investor-investor lain".[66]

Dari pemaparan bapak Saiful Arif, beliau mengatakan bahwa dari yang beliau dengar, besaran kompensasi yang diberikan pihak pelabuhan kepada warga nelayan sebesar lima ratus ribu. Kompensasi itu diberikan untuk mengganti sungai yang terkena dampak dari pembangunan pelabuhan dan juga untuk membenahi perahu nelayan. Pihak pelabuhan juga sudah mensosialisasikan terlebih dulu kepada warga. Kalau untuk masalah disetuji atau tidak pendapat masyarakat berbeda-beda. Kalaupun warga kurang berkenan dengan pembangunan tersebut, pihak pelabuhan masih akan tetap mendirikannya. Karena sudah tersedianya lahan dan juga sudah adanya kerja sama antara pihak investor.

Pihak pelabuhan masih sering mendapatkan komplain dari warga, entah itu masalah sungai yang terkena reklamasi atau

[66]Hasil wawancara dengan bapak saiful arif, pada tanggal 27 Desember 2016, pukul 10.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perahu mereka tidak bisa lewat karena terhalang oleh kayu-kayu yang tumbang karena efek reklamasi.

Saiful arif mengungkapkan bahwa:

> " Pihak pelabuhan sendiri masih sering kok kasih bantuan kepada warga nelayan, tetapi warga harus datang dulu ke kantor dan menjelaskan apa yang bermasalah dan berapa anggaran yang diperlukan, kalau untuk dana yang gak jelas ya gak dikasih, mangkannya pelabuhan juga ingin tau masalahnya itu apa. Kalau untuk pihak pelabuhan yang datang langsung ya belum bisa, kan tau sendiri orang-orangnya sibuk, jadi ya warga yang disuruh kesini"[67].

Dari analisis peneliti, bahwa pihak terminal pelabuhan masih sering memberikan dana bantuan kepada warga nelayan, meskipun warga harus datang terlebih dulu agar bisa menjelaskan masalah apa yang sedang terjadi. Dengan demikian pihak pelabuhan akan mengetahui dan akan memberikan dana kepada warga nelayan untuk membenahi kerusakan yang terjadi. Meskipun pihak pelabuhan jarang pergi langsung ke masyarakat, akan tetapi pihak pelabuhan selalu memberikan dana kepada warga nelayan.

C. **Analisis Data**

Dalam mengkaji fenomena diatas peneliti menggunakan teori AGIL yang di prakarsai oleh Talcot Parsons. Agar fenomena di atas menjadi seimbang, maka masyarakat harus melaksanakan empat fungsi yang dijelaskan oleh parsons.

[67]Hasil wawancara dengan bapak saiful arif, pada tanggal 27 Desember 2016, pukul 10.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Teori	Temuan
1.	Adaptasi (beradaptasi dengan lingkungan yang ada)	➢ Sudah terbiasa terkena angin malam sehingga masuk angin adalah penyakit yang wajar. ➢ Kurang memperhatikan kesehatan karena fokus dengan mencari ikan sehingga sakit mereka sampai tidak merasakannya. ➢ Sering terserang gatal-gatal pada kaki, akan tetapi mereka tidak perduli karena kalau diobati besok akan terserang gatal-gatal lagi sehingga mereka lebih sering membiarkannya. ➢ Masyarakat manyar tetap melakukan aktivitas seperti biasa meskipun lingkungan sungai sudah tercemar dan juga lahan mereka yang sudah dibangun terminal pelabuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Pencapaian Tujuan (suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya)	➢ Nelayan bisa mudah menjaring ikan dan leluasa mengarahkan perahu mereka tanpa hambatan. ➢ Bisa menjual ikan mereka dengan harga yang tinggi antara 200.000 sampai 250.000 dalam sehari. ➢ Untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.
3.	Integrasi (suatu sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya)	➢ Ketika pembukaan terminal pelabuhan pihak perusahaan mengundang warga sekitar dan beberapa anak yatim dip anti asuhan yang ada di manyar. ➢ Adanya uang ganti rugi yang diberikan pihak perusahaan kepada para nelayan sebesar 500.000. ➢ Adanya kerja bakti antar nelayan untuk membersihkan lingkungan sungai yang terkena dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pelabuhan dengan meminta biaya kepada pihak terminal pelabuhan.
4.	Pemeliharaan Pola (sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu)	➢ Meskipun lingkungan sungai tidak seperti dulu, masyarakat manyar masih tetap mencari ikan karena menurut mereka pekerjaan ini sudah ada sejak zaman dahulu tinggal kita saja yang mempertahankannya. ➢ Motivasi para pemuda untuk membangkitkan semangat para nelayan dengan mengajak mereka menanam pohon mangrove sebagai penghasilan tambahan mereka. ➢ Merekomendasikan kepada pemerintah setempat untuk memberikan bantuin mesin perahu agar biaya yang dikeluarkan para nelayan tidak terlalu banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat fungsi di atas mempunyai hubungan yang erat dengan keempat sistem tindakan. Sistem organism biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi, yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk tujuan-tujuan tersebut. sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya, sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi dalam berbuat sesuatu. Reklamasi tidak dilarang, boleh-boleh saja dilakukan asalkan perusahaan harus mengetahui analisis dampak lingkungan karena yang lebih buruk terkena dampaknya adalah masyarakat pesisir. Sedangkan yang mengeruk keuntungan lebih banyak adalah investor pembangunan Pelabuhan. Pembangunan Pelabuhan ini sebagai akses jalur laut dalam pengiriman barang logistik Nasional maupun barang ekspor. Masyarakat nelayan di sekitar Pelabuhan Manyar sudah mengalami dampak buruk yang mengganggu kesejahteraannya. Kerusakan lingkungan dan penurunan hasil tangkap nelayan yang dapat menurunkan hasil pendapatan masyarakat nelayan. Agar masyarakat sekitar Pelabuhan tidak menunjukkan reaksi kontranya, perusahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

investor harus menjalin hubungan baik dengan warga. Diundanglah warga ketika pembukaan Dermaga Terminal Pelabuhan. Selain itu semua kerusakan lingkungan akibat Pelabuhan manyar akan di tanggung biayanya oleh perusahaan. Hubungan/Integrasi inilah yang menjaga keseimbangan untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Dalam penyesuaian hidup yang menurun tingkat pendapatannya, masyarakat nelayan termotivasi dengan penanaman Hutan Mangrove yang ada di sekitar Pelabuhan. Hutan mangrove ini sebagai kawasan Konservasi dalam menjaga lingkungan pesisir akibat dampak reklamasi tersebut. Penanaman Hutan Mangrove ini adalah sebagai pemeliharaan pola yang memuculkan motivasi dari struktur masyarakat nelayan Manyar Gresik. Pola ini diharapkan bisa menambah penghasilan tambahan bagi nelayan. Perusahaan juga bisa menyerap banyak tenaga kerja bagi warga Gresik, dan melakukan aktivitas pengiriman dengan baik.Dengan pola yang sudah di bentuk oleh struktur-struktur masyarakat sekitar pelabuhan akan mencapai tujuan masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id